

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam gesekan masyarakat sering sekali muncul konflik mengatasnamakan agama menjadi salah satu hal yang umum di khalayak umum, menjadi sebuah hal yang benar, pemahaman yang dangkal, tafsir yang terpisah atas realitas agama menjadi sebuah hal yang dapat menumbuhkan perbedaan persepsi dan memungkinkan membesar menjadi masalah antara agama satu dan yang lainnya. Ada informasi yang berhubungan dengan pelanggaran agama yang memang bebas tekanan terhadap kelompok yang minor dan permasalahan negatif mengatasnamakan agama yang ditentukan paling mudah untuk ditemukan.¹

Pluralitas dalam hidup di dunia ini merupakan sebuah keniscayaan di dunia ini. Allah menciptakan alam ini dalam sebuah kesatuan. Informasi tentang pluralisme sudah ada semenjak manusia hidup di muka bumi dan selamanya akan ada selama manusia hidup mengikuti zaman yang berkembang sampai saat ini.

Substansinya pluralitas menjadi sebuah definisi sebagai hal yang nyata di kehidupan dunia ini. Tidak pernah bisa dihindari dan dipertentangkan, karena pluralitas merupakan sunnah dari Tuhan yang Maha Esa. Itupun keberadaannya memang harus divalidasi oleh setiap manusia. Tetapi eksistensi ini dalam kenyataannya masih belum sepenuhnya senada dengan pengakuan secara materi dan tanda-tanda-tanda kerap dijumpai di lapangan.

Keagamaan sebagai sebuah definisi sosiologis menggambarkan sejenis hubungan sosial tertentu di antara para peserta dari berbagai agama dalam sebuah masyarakat tertentu. Pluralisme

¹ Destriana Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, (Desember 2013), 186

keagamaan sebagai sebuah istilah yang digunakan dalam teologi dan studi akademis agama untuk menjelaskan relasi antara agama-agama sebagai jalan ataupun cara hidup dalam hubungannya dengan Tuhan atau apa yang mungkin dianggap orang lain sebagai nilai tertinggi.²

Adapun faktor yang dapat melahirkan ide pluralisme agama adalah sebagai berikut ini:

1. Kebiasaan untuk mengutamakan loyalitas pada kelompok sendiri sangat kuat
2. Pribadinya selalu terlibat dalam memahami hal yang terikat dengan ajaran keyakinan akan hal yang benar
3. Menyatakan ide dan perasaan menggunakan bahasa (pelaku) dan bukan bahasa seorang (peneliti).³

Agama muncul di tengah agama yang lain, tidak ada agama yang tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial yang bebas. Indonesiapun merupakan bangsa yang kaya akan budaya juga agama merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan oleh apapun dan keadaan hal semisal ini ialah rintangan yang harus dihadapi oleh orang-orang yang memeluk agama, karena pluralisme agama berada di dalam lingkungan tidak ada satu orang yang bisa menolaknya.⁴

Di dalam keragaman agama di dunia ini menuai banyak perbedaan sehingga manusia harus memiliki pendidikan moral yang paling tangguh untuk menyikapi perbedaan di antara sesama pemeluk agama. Juga hal yang paling bisa dimengerti ialah tujuan akhir dari agama itu sendiri.

Wacana pluralisme ini berkesinambungan dengan pemikiran dunia Barat posmodernisme. Sebagaimana usulan Akbar Ahmed dalam karyanya *Posmodernism and Islam* bahwa di dalam teori seperti ada juga pluralisme yang sangat semangat. Selain dari itu ungkapannya menjadikan fundamentalisme sebagai musuh salah satu cara mengatasinya ialah dengan mempeluas doktrin

² Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme Agama*, (Malang: Madani, 2016), 226.

³ Said Masykur, "Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-agama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No.1 (Juni 2016), 62.

⁴ Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme", *Islam Futuna*, Vol. 13, No, 2 (Februari 2014), 45

pluralisme. Posmodernisme ialah sistem pemikiran anti terhadap agama. Nietzsche adalah tokoh utama yang membuka gerbang anti Tuhan semisal dengan bahasanya dengan tema kematian Tuhan yang menjerit mengurangi nilai keagamaan yang dianggap nyata dan jeritan itu diartikan dengan nihilisme. Juga dengan hal ini teori ini semua hal menjadi nyata.⁵

Dengan penjelasan artinya saja pluralisme mengandung makna relativisme dan juga diperkuat dengan idealisme Barat yang dibumbui dengan pluralisme. Pada saat disamakan dengan agama, pluralisme menjadi sebuah pengertian pluralisme agama. Istilah ini tidak hanya dikembalikan ada kamus bahasa melainkan saling toleran terhadap keunikan masing-masing. Pluralisme agama tidak bisa dilepas dari konsepnya. Ini adalah doktrin bagaimana sudut pandang pluralisme agama yang memandang semua agama sejajar dengan yang lain.⁶

Di dalam ayat suci Al-Qur'an tidak ada satu ayatpun atau hadis yang membuat permusuhan juga di dalam tiap tindakan yang buruk, respon yang mengancam kualitas dan kestabilan kedamaian dalam sosial. Akan tetapi hingga sampai saat ini masih ada sesuatu yang kejam dengan mengatasnamakan agama. Karena hal yang seperti ini perlu sebuah permasalahan yang tepat demi membuat keadaan yang damai dan tentram. Hal ini kelihatan ada di dalam pluralisme yang dijadikan dasar hubungan antar agama satu dengan yang lainnya. Karena seseorang jika semakin yakin terhadap agama yang dianutnya maka tidak bisa dipungkiri lagi semakin kuat pada kebenarannya bahkan tidak lagi toleransi terhadap agama yang lainnya. Pluralisme searti dengan sikap saling menerima antara umat yang beragama satu dengan yang lain tidak saling terpengaruh tingginya tali persaudaraan antara satu agama dengan yang lainnya akan tetapi hanya sebatas yang divalidasi kebenarannya oleh agama yang lainnya. Di dalam Islam pluralisme menjadi sebuah pemikiran yang beragam dan itu bukan hanya berlaku pada kalangan

⁵ Riyandi, "Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam", *Jurnal Kalimah*, Vol. 2, No. 2 (September 2013), 254.

⁶ Ibid.

masyarakat primitif saja melainkan pada pemikir muslim dan yang lainnya. Pemikiran seperti ini ada sebagian yang menerima dengan konsekuensi logis dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban juga ada sebagian yang bersikeras menolak pemikiran seperti ini.

Di dalam Islam teori tentang pluralisme adalah ketentuan yang dihadirkan langsung oleh Tuhan dan tidak akan berubah meskipun ditelan oleh waktu dan tidak mungkin bisa dipertentangkan. Pendapat yang seperti ini analisisnya adalah Tuhan menjunjung tinggi pluralisme dikarenakan memang Islam ialah agama yang paling tegas dan wibawa menerima dan mengakui hak-hak penganut agama yang lain, tidak lain tujuannya adalah demi kehidupan bersama dan menciptakan kedamaian menjalani ajaran agama masing-masing pemeluknya.⁷

Juga terdapat persoalan yang dilontarkan M. Quraish Shihab adalah yang menjadi berlebihan menyikapi “melebihi Tuhan” dengan semangatnya semisal keinginan agar manusia sepaham menjadi satu-kesatuan aliran menjadi satu dalam beragama.⁸

Tuhan apabila menghendaki manusia untuk diciptakan berbeda, maka rasional tentang kebijaksanaan-Nya dengan melindungi para pemeluk agama masing-masing, karena hal itu di dalam Al-Qur’an Allah memberikan larangan umat Islam mengumpat pemeluk agama yang lainnya. Juga ada hubungannya tentang pluralisme ini adalah hal yang paling urgensi di dalam setiap aspek kehidupan nyata di muka bumi ini.

Ayat Al-Qur’an yang ada keterkaitan dengan pluralisme agama adalah surat al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ⁹

⁷ Masykur, “Pluaralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama”, 69.

⁸ Ibid.

⁹ Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 62

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*¹⁰

Ayat ini menunjukkan bukan hanya agama Islam yang mendapat imbalan dari Allah melainkan agama Yahudi, Nasrani dan orang Sābi'īn mendapat imbalan apabila melakukan amal kebaikan di muka bumi sekalipun tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Tetap mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Alwi Şihab juga berpendapat bahwa prinsip yang ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an merupakan pengakuan terhadap pemeluk agama yang berbuat baik layak mendapatka imbalan dari Allah SWT. Juga prinsip ini memperkokoh idealisme mengenai pluralisme dalam agama.¹¹

Dalam disertasi yang ditulis oleh Abdul Muqsih: “Jika dalam sudut pandang yang sama, maka jelas bahwa ayat ke 62 dalam surat al-Baqarah tidak ada pernyataan yang hak tentang orang Yahudi, Nasrani dan orang Sābi'īn yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW.” Dengan adanya harfiah tersebut, maka orang-orang yang beriman tetap pada keimanannya. Orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang Sābi'īn yakin pada Allah SWT dan hari kiamat serta melakukan amal yang shaleh walaupun tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW juga mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dan usulan yang mengklaim untuk beriman kepada Nabi Muhammd SAW bukan ungkapan Al-Qur'an melainkan para mufassir yang mengklaim. Begitupun juga dengan Rasyid Ridha dalam pendapatnya bahwa tidak ada syarat bagi orang Yahudi, Nasrani dan orang Sābi'īn untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW.¹² Wahbah al-Zuhailī

¹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2019), 13

¹¹ Yunus, “Agama dan Pluralisme”, 218.

¹² Ibid.

Penelitian ini, salah satu tokoh mufassir yang menjadi inspirasi peneliti adalah Waḥbah al-Zuḥailī yang dari kekesekian tokoh tafsir modern, beliau adalah perwakilah tokoh yang memegang sikap tradisionalis dan masih menjunjung tinggi tradisi klasik.¹³ Dalam *muqaddimah* kitabnya, beliau menyinggung tentang pluralisme agama, kerana di antara sikap istimewanya adalah memiliki sikap yang moderat dalam menafsirkan Al-Qur'an

Berikut ini kutipan yang menyinggung masalah pluralisme agama:

“Kalau tujuan saya ialah menyusun tafsir Al-Qur'an yang mulia yang dapat menghubungkan individu muslim dengan non muslim dengan Kitab Allah Ta'ala penjelasan Tuhan satu-satunya Wahyu sekarang ini yang telah terbukti secara *qat'i* yang tidak ada tandingannya bahwa adalah sabda Tuhan maka ia akan menjadi tafsir antara *ma'tsur* dan *manqul* dengan memakai refrensi dari tafsir-tafsir yang lama maupun baru yang terpercaya”.¹⁴

Dalam ungkapan tersebut pada kalimat yang ada relasinya untuk memberikan pemahaman pada manusia agar salig menghormati antar satu dengan yang lainnya lebih khususnya dalam keberagaman keagamaan yang peneliti sebut dengan pluralisme agama

Pemahaman keagamaan yang bebas dan penting diartikan adalah kemajemukan dan kebebasan disandarkan pada dalil yang asli dan dijabarkan juga diusulkan oleh Waḥbah al-Zuḥailī dalam pembukaannya yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tafsir al-Munīr karya Waḥbah al-Zuḥailī. Dasar dari pluralisme adalah Al-Qur'an, dan juga menerima semua perbedaan bahasa dan warna kulit, kemajemukan suku dan bangsa, segala diciptakan berpasang-pasangan, juga tidak mengakui kapasitas yang beda membiarkan gereja-gereja, masjid berdiri kokoh, memperlihatkan akhirat dan kehidupan dunia.

¹³ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Waḥbah al-Zuḥailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis*, No.1 Vol. 16, (Juni 2016), 127.

¹⁴ Waḥbah al-Zuḥailī, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2014), 17

B. Rumusan Masalah

Demikian latar belakang tersebut maka peneliti menemukan beberapa point untuk dijabarkan di antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana arti pluralisme agama menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis pemikiran pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang pluralisme agama dalam Tafsir al-Munir?

C. Tujuan Penelitian

Dari kesekian rumusan masalah yang sudah terpaparkan ada tujuan dari masing-masing point yaitu:

1. Untuk mengetahui arti pluralisme agama menurut Al-Qur'an
2. Untuk menganalisis pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang pluralisme agama dalam tafsir al-Munir

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang tafsir. Namun secara khusus juga berkontribusi sebagai berikut ini:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat dijadikan bahan pustaka dan dijadikan wawasan keilmuan bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih mendalam tentang pluralisme agama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama dalam tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)

2. Secara Praktis

Menjadikan wawasan semakin luas dalam bidang tafsir khususnya yang peneliti tekuni juga pada masyarakat umum dalam mengartikan pluralisme agama, utamanya dalam proses memahami perbedaan umat di era kontemporer ini.

E. Definisi Istilah

1. Pluralisme Agama

Menurut Anis Malik Thoha mengartikan pluralisme memiliki tiga arti yaitu: pertama dengan istilah kegerejaan sebutan untuk orang yang mencintai kebersamaan, sifatnya adalah kegerejaan ataupun non kegerejaan.¹⁵ Kedua, arti filosofisnya merupakan sistem pemikiran yang memiliki landasan lebih dari satu. Ketiga, dalam sudut pandang sosio politisnya yaitu menjunjung tinggi perbedaan dengan mengakui keberagaman kelompok, baik coraknya ras, suku, aliran bahkan partai.¹⁶

Kelompok yang beda dalam hidup masyarakat merupakan sebuah prinsip pluralisme. Dalam *Oxford Dictionary of Philosophy* yang dikemukakan oleh Simon Blackburn bahwa pluralisme memiliki dua makna. Pertama adalah toleransi pada semua hal atau khususnya hal yang memiliki perbedaan prinsip yang tidak ada satupun yang bisa lebih mengakar dari yang lainnya.¹⁷ Kedua, pluralisme ialah sebuah teori sastra poststrukturalisme yang sering sekali bersatu dengan relativisme juga curiga terhadap konsep kebenaran.¹⁸

¹⁵ Fitriyani, "Pluralisme Agama Budaya dalam Prespektif Islam", *Jurnal Al-Um*, Vol. 11, No. 1, (Desember 2011), 327

¹⁶ Ibid, 328

¹⁷ Faiq Nebukadnezar, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama: Telaah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur'an", (Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2018), 26

¹⁸ Ibid

Pluralisme adalah doktrin yang nyata lebih dari satu. Dengan demikian, secara mendasar dicegah dengan adanya kemutlakan, baik sikap maupun dalam pemikiran pluralisme memiliki pemahaman toleransi yang aktif bukannya semu, dikarenakan yang semu masih menjadi tanda doktrin anti pluralitas pada yang lainnya.¹⁹

Istilah “agama” berasal dari bahasa Sanskerta untuk menunjukkan keyakinan dan tradisi agama Hindu dan Budha di India. Terdiri dari “A” yang memiliki arti tidak dan “agama” artinya adalah kacau. Bahwasannya simpulnya dari pengertian ini adalah aturan yang dapat menghindari manusia dari hak yang membuat kacau di bumi.²⁰

Ahli sosiologi dan antropologi mendefinisikan agama yaitu sistem yang mengikat manusia dalam kelompok sosial.²¹

Maka dengan adanya pendapat tentang agama tersebut maka peneliti mengartikan pluralisme agama adalah keadaan yang berbeda dalam suatu kelompok agama yang berbeda-beda dengan memperthankan ajaran agama masing-masing pemeluknya.

2. Al-Qur'an

Manna' Al-Qattan berpendapat tentang Al-Qur'an adalah kitab suci diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan pahala bagi yang membacanya.²²

Juga usulan Ali al-Şabuni yang telah disetujui oleh para ulama usul fiqih Al-Qur'an merupakan *kalam ilahi* yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui melalui malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah yang ditulis diberbagai mushaf dengan diawali dari Surah al-Fātihah sampai an-Nās yang diturnkan dengan cara berangsur-

¹⁹ Mahdalena Hoirunnisak, “Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” (Sikripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2019), 13

²⁰ Ahmad Sobiyanto, “Pluralisme Agama Dalam Pandangan Aktivistis Lembaga Kampus Syahid UIN Syarif Hidayatullah” (Sikripsi, Program Studi Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 67

²¹ Fitriyani, “Pluralisme Agama Budaya dalam Prespektif Islam”, 327

²² Rosiho Anwar, *Ulumul Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 1

angsur.²³ Al-Qur'an kitab yang terakhir bagi manusia juga sebagai miniatur alam, pelengkap solusi untuk semua persoalan di dalam sepanjang hidup manusia.²⁴

Adapun Al-Qur'an menurut peneliti adalah kitab yang terakhir, dengan perantara malaikat Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bernilai ibadah bagi yang membaca, sebagai penunjang jalan hidup manusia.

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 23

²⁴ Inu Kencana Syafi'e, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis

Teori ialah sebuah sarana yang digunakan peneliti untuk memahami sebuah permasalahan yang dibahas dengan baik sehingga dapat berfungsi memberi pengertian dengan cara mengorganisasikan masalah yang dibahas

a. Pengertian Pluralisme Agama

Prespektif arti pluralisme agama banyak variasi, peneliti akan mendefinisikan pluralisme agama dari beberapa sumber yang telah dikutip. Pluralisme agama memiliki dua kata: pluralisme dan agama, karena hal itu peneliti akan mengartikan keduanya dengan cara berurutan dari pluralisme, agana dan pluralisme agama

1) Pluralisme

Dalam bahasa Inggris pluralisme berasal dari kata *plural*. Lalu disesuaikan dengan bahasa latin “pluralis” yang sumber katanya *plus* atau *plur* yang artinya adalah lebih. Pada dasarnya kata sifat disandarkan pada nama.²⁵

Menurut istilah pluralisme merupakan pradigma yang memiliki acuan pada kenyataan yang lebih dari satu. Paham pluralisme ini mengendaki sifat toleran yang aktif, karena jika semu masih menjadi tanda anti pluralis terhadap agama yang lain.²⁶

Jhon Hick mengusulkan bahwa pluralisme ialah potensi dari inklusivisme yang memiliki tujuan yang sama namun jalnnya yang berbeda.²⁷

²⁵ Konsalena, “Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu Desa Batu Nagkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara” (Sikripsi, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam Dakwah dan Kumunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 15

²⁶ Mahdalena Hoirunnisak, *Konsep Pluralisme Agama KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, 13

²⁷ Dwi Noviatin, “Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majleis Ulama Indonesia (MUI)”, (Sikripsi , Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013), 10

Demikian beberapa pendapat tersebut maka menurut prespektif peneliti arti pluralisme adalah hal yang nyata tentang penyatuan segala hal yang memiliki perbedaan (agama, ras, suku, budaya dan yang lainnya).

2) Agama

Agama menurut WC. Smith terdapat defeni yang bervariasi sampai menemukan kebingungan dalam mencapai definisi yang utuh. Walaupun sulit untuk mencapai arti yang sempurna masih bisa diartikan sesuai dengan bentuk-bentuk dalam ciri khas agama tersebut semisal kepercayaan kepada Tuhan, pencarian keselamatan dan penerimaan wahyu.²⁸

Manusia disetiap individunya mempunyai arti yang beragam. Ada yang berpendapat bawa agama asal katanya dari Jerman yang mempunyai arti jalan yang dapat membimbing pemeluknya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Asal kata dari agama adalah dari bahasa Sanskerta yang artinya adalah sebuah aturan yang dapat menjauhkan manusia dari kekacauan.²⁹

3) Pluralisme Agama

Pluralisme agama ialah keunikan yang dimiliki oleh masing-masing agama.³⁰ Dalam pandangan Nurcholis Majid ditinjau dari sosialnya pluralisme mempunyai arti saling menerima agama satu dengan yang lainnya. Memang pluralisme sudah menjadi bagian dari fenomena sosial yang berbentuk lahiriah dari berbagai agama

²⁸ Sobyanto, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Aktfis Lembaga Kampus Syahid UIN Syarif Hidayatullah*, 20

²⁹ Dwi Noviatin, "Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majles Ulama Indonesia (MUI)", (Sikripsi, Jurusan Aqidah filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau 2013), 11

³⁰ Sobyanto, *Pluralisme Agama*, 20

yang memang berbeda. Akan tetapi pada fundamentalismenya menuju pada tujuan yang sama.³¹

MUI (Majlis Ulama Indonesia) pendapatnya tentang pluralisme ialah pemahaman yang mengajarkan bahwa di dalam tiap-tiap agama semuanya sama oleh sebab itu kebenaran dalam beragama sifatnya selalu berubah-ubah. Dengan adanya pendapat seperti ini di dalam diri dari tiap-tiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim yang paling benar agamanya sendiri dari pada yang lainnya.³²

Usulan Frans Magnis Suseno ialah sejarah yang kenyataannya dikembalikan kepada keadaan nyata di muka bumi. Agama memang beragam di muka bumi yang terbentang luas. Meskipun adanya pergeseran dalam agama, akan tetapi skalanya sangat minimalis terutama di dalam agama-agama yang terkenal. Agama harus mengambil sikap terhadap agama yang lainnya bahwa telah mengakui adanya pluralisme dalam beragama.³³

b. Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menyinggung adanya pluralisme agama di muka bumi ini adalah sebagai berikut ini:

Asal-muasal dari pluralisme agama di dalam ayat suci Al-Qur'an adalah dalam surat al-Baqarah (2): 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ³⁴

³¹ Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong", 190

³² Noviatin, "Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)", 11

³³ Yunus, "Agama dan Pluarlisme", *Islam Futura*, Vol. 13, No. 2 Februari 2014, 220

³⁴ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 256

*Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*³⁵

Dalam ayat ini Islam memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan agama masing-masing.

Selain memberikan kebebasan dan tidak ada unsur paksaan di dalam beragama Islam. Di lain ayat juga memang Al-Qur'an mengakui adanya agama yang lain di dalam surat al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ³⁶

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹ siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*³⁷

Juga terdapat ayat yang lainnya mirip dengan ayat tersebut di atas adalah dalam surat al-An'am (6): 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ³⁸

*Artinya: Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*³⁹

³⁵ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 56

³⁶ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 62

³⁷ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 13

³⁸ Hud (11): 118

³⁹ Ibid., 192

Selain ayat tersebut juga ada ayat yang memang Tuhan menginginkan perbedaan dalam berpendapat pada surat Hud (11): 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ⁴⁰

*Artinya: Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)*⁴¹

Dari kesekian ayat tersebut sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan memang anugrah dari Tuhan.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengetahuan peneliti yang memiliki kekurangan, hingga saat ini yang ditemukan tentang pluralisme agama akan tetapi tidak difokuskan ke tafsir al-Munīr, seperti halnya:

- a. “Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong” judul penemuan yang diteliti oleh Destrina Saraswati yang memaparkan konsep pluralisme agama menurut Karen Amstrong tentang tipe pluralisme etika global dengan inti ajrannya yaitu *Compassion* atau landasan filosofis pluralisme agama.⁴²

Temuan Destriana yang paling menarik adalah dengan mengklasifikasikan pluralisme agama menjadi beberapa jenis:

- 1) Pemahaman yang bersifat global bahwa agama hendaknya dijadikan media perantara yang dapat mengenalkan manusia kepada Tuhan-Nya. Tipe yang semacam ini dapat pengaruh dari epistemologi Kant. Dalam teorinya mengartikan bahwa agama adalah fenoumena dan Tuhan adalah noumena, dan noumena ini seharusnya diartikan dengan sistematis dan harus lepas dari tafsir yang bervariasi.

⁴⁰ Hud (11): 118

⁴¹ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 324

⁴² Saraswati, “Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong”, 197

- 2) Sinkretisme merupakan penawaran yang untuk menghadapi pluralitas dengan menyatukan agama yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Hikmah prennis. Pada hikmah ini adalah lebih menekankan pada mengembalikan nilai leluhur agama itu sendiri sebelum adanya campur tangan di dalam akarnya, kembali pada yang bersifat sakral yang absolut kebenarannya. Dan kesakralan ini sifatnya tetap yang sudah ada sejak manusia berada di muka bumi ini

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara menggabungkan sudut pandang Karen Amstrong dalam menafsirkan pluralisme agama.

- b. Penelitian Firdaus Yunus yang judulnya “Agama dan Pluralisme” tahun 2014 di dalam penemuannya ialah hidup yang majemuk di Indonesia tidak akan ditolak oleh siapapun dan keadaan ini juga pemberian yang patut disyukuri oleh bangsa ini, karena Indonesia masih mampu menampung wujud umat beragama yang ada di dalamnya.⁴³

Ide kesetaraan agama dalam pergantian waktu yang silih berganti dapat mengakibatkan pemahaman yang beda. Dan pendapat ini atau sebaliknya tetap jadi permasalahan sampai saat ini.

Pandangan pada pluralisme agama ini diusulkan oleh Budy Munawwar Rahman dalam buku “Islam Pluralis” pemahaman yang memang nyata tentang pluralis dengan pernyataan mempunyai peluang keselamatan di hari kelak.

⁴³ Yunus, “Agama dan Pluralisme”, 227

Adapun metode yang memang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, komparasi pluralisme agama melalui beberapa sumber dan prespektif yang tidak sama dengan yang lainnya.

- c. Umi Sumbulah M.Ag. dan Nurjannah M.A bukunya yang berjudul “Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama” memiliki tiga kesimpulan:

Pertama, pluralisme agama dalam terdefiniskan bahwa memang agama ada banyak ragam. Mereka yang pro pada pluralisme akan memiliki sikap toleran dengan terhadap agama yang lainnya meskipun terlibat dalam forum diskusi antar agama dan budaya. Sementara yang menolak pluralisme memaknai pemahaman yang mengajarkan relativisme kebenaran agama.

Kedua, pola rukun antar umat yang beragama dalam pandangan sosialnya baik bagian pendidikan, interaksi sosial sesama dan ilmu pengetahuan keagamaan. Bagi mereka yang pro terhadap pluralisme agama memiliki sifat saling menerima dan berkomunikasi sosial terhadap lingkungan yang sangat luas, dan selebihnya berinteraksi dengan kelompok yang sangat terbatas.

Ketiga, musyawarah ialah usaha agar dapat meredam berbagai macam permasalahan umat bearagama menuju pemecahan permasalahan yang humanis dan dan damai.⁴⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian membahas pluralisme agama dari pendapat seluruh agama di Indonesia baik agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu.

⁴⁴ Ummi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Antar Umat beragama*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2013), 235.

Ketiga tentang penelitian tersebut ada beberapa persamaan dan juga perbedaan yang mencolok, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, persamaan dengan penelitian yang pertama Destriana Saraswati adalah membahas pluralisme agama secara umum dan menggunakan metode analisis konten. Adapun perbedaannya adalah mengacu pada pemikiran tokoh yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya dan penelitian tersebut menggunakan pemikiran Karen Armstrong dalam mengartikan pluralisme agama.

Penelitian kedua, persamaan dengan penelitian yang kedua Firdaus M. Yunus adalah yang diteliti tentang pluralisme agama dan menyajikannya berupa analisis deskriptif. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Firdaus M. Yunus adalah menjelaskan secara umum dalam perspektif pemuka-pemuka agama menfokuskan kajiannya pada pluralisme di Indonesia akan tetapi dalam penelitian ini menfokuskan pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir.

Penelitian ke tiga, persamaanya adalah dengan pembahasan pluralisme agama yang jenisnya menggunakan analisis konten, dan Perbedaan dengan penelitian ini adalah perluasan perspektif, karena penelitian yang ke tiga ini membahas pluralisme agama menurut berbagai perspektif antar agama; Islam, Kristen, Hindu, Buda dan Konghucu dan lainnya, sedangkan dalam penelitian ini hanya menfokuskan pluralisme agama menurut Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir.